

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan dari Allah swt kepada kedua orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik anak tersebut supaya memiliki akhlak yang baik.

Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ¹

Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda : “tidaklah ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, keduanya orang tualah yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi”. (HR. Bukhari)

Penelitian menunjukkan bahwa anak merupakan penjelajah aktif yang melakukan kontruksi terhadap berbagai jenis skema, yaitu mulai dari perilaku, simbolik sampai operasional.²

Apa yang dipercayai oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan oleh orang tuanya di rumah atau guru di sekolah, karena ia masih belum mampu berfikir secara logis, kepercayaan anak itu bisa saja bersifat kontradiksi.³

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya

¹ Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyah, tt), hlm. 154

² Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 136

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), Cet, 17. hal. 46

di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.⁴

Sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan. Bagi mereka upacara agama dan dekorasi rumah ibadah, lebih menarik perhatian. Anak-anak dalam kepercayaan bersifat egosentris, artinya semua sembahyang dan doa doa adalah untuk mencapai keinginan pribadi.⁵

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada usia 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak punya pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung bersikap negatif terhadap agama.⁶

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju demikian pesatnya, membantu untuk mendapatkan dan memenuhi sesuatu keperluan hidup, terutama bersifat material. Dalam hal ini moril, ilmu pengetahuan dan teknologi belum atau dapat dikatakan tidak akan mampu membantu manusia, karena memang hal-hal yang bersifat moril dan batiniah berada diluar jangkauan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kenyataannya, tidak ada manusia yang terlepas dari harapan dan keinginan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain atau dari Allah swt.⁷

Manusia biasa untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari juga memerlukan do'a sebagai motivasi dirinya agar dapat melanjutkan usaha, pekerjaan dan kegiatan, untuk mencapai cita-cita. Do'a merupakan pndorong untuk mencapai harapan dan keinginan untuk hidup baik, teratur, dan terhindar dari segala hambatan ataupun gangguan.⁸

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.* hal. 49

⁶ *Ibid.* hal. 69

⁷ Zakiah Daradjat, *Do'a Penunjang Semangat Hidup*, (Jakarta: CV. Ruhana, 1994), cet. 4. hal.

⁸ *Ibid.* hal. 17

Doa-doa sangat penting guna memperkuat kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan, maupun untuk pembinaan. Jika anak-anak mampu, mau dan pandai berdoa, insaallah kesehatan mental anak akan dapat dipertahankan. Selanjutnya ketentraman dan kebahagiaan hidup akan dapat diraih.⁹

Doa dikatakan sebagai otak perkara karena dua perkara. Pertama bahwa berdoa itu berarti melaksanakan perintah Allah swt, maka ia merupakan otak ibadah dan kemurniannya. Kedua, bahwa dengan berdoa apabila perkaranya sukses dari Allah swt maka terputuslah angan-angannya dan selain Allah, dan ia berdoa kepadanya karena hajat kebutuhannya dengan mengesakan-NYA.¹⁰

Doa bukan hanya menyembah dan ibadah, ia juga pancaran tidak kasat mata ruh pengabdian manusia sebetuk energi terkuat yaang dapat dibangkitkan manusia.¹¹

Apabila anda membiasakan berdoa dengan tulus, hidup anda akan berubah secara mendasar, doa terjelma ke dalam perilaku dan tindakan kita. Ketenangan sikap, keteduhan wajah dan kesegaran tubuh,tampak teramati pada mereka yang kaya kehidupan batinnya.¹²

Doa adalah kekuatan yang sama realnya dengan gaya tarik bumi. doa merupakan kekuatan matang yang tak terpisahkan dengan perkembangan paling lengkap kepribadian manusia penyatuan dan pepaduan tuntas daya-daya tertinggi manusia.¹³ Betapa pentingnya doa dalam hidup kita pada umumnya dan pada diri anak pada khususnya. Walaupun tak dapat dipungkiri doa itu juga membutuhkan ikhtiar atau usaha guna memperoleh hasil yang maksimal. Ini karena doa dan ikhtiar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

⁹ *Ibid* hal. 19

¹⁰M. Ali Chasan Umar, *Pribadi Muslim Terjemahan Rinqihul Qoul*, (Semarang: PT Toha Putra, 1992). hlm. 125

¹¹ M. Arif Hakim, *Doa Doa Terpilih Munajat Hamba Allah Dalam Suka Dan Duka*, (Bandung: Marja, 2004), cet. 2, hlm. 15

¹² *Ibid.* hlm. 15-16

¹³ *Ibid.* hlm. 16

Kedua orang tua juga harus mengajarkan kepada anaknya untuk terus senantiasa berdoa walaupun sesekali doanya itu sepertinya tidak dikabulkan oleh Allah swt. dan biarkanlah anak anda berperan layaknya orang dewasa dalam memanjakan doa kepada Allah, dan anda akan saksikan hasilnya sangatlah nyata.¹⁴

Mohammad A. Khalfan berpendapat bahwa “membiasakan diri anak berkomunikasi dengan Allah melalui doa maka akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik di dunia dan di akhirat”.¹⁵ Mohammad A. Khalfan menyarankan pada kita supaya mendorong anak-anak kita untuk memanjatkan doa-doa mereka, karena *insaallah* akan lebih cepat terkabul, dikarenakan jiwa anak-anak yang masih bersih, disamping mengajari mereka berdoa juga akan menyenangkan Allah.¹⁶ Mengajarkan doa pada anak-anak merupakan salah satu cara untuk menanamkan keimanan pada anak khususnya iman kepada Allah swt. Allah telah meminta kita untuk memohon kepada-NYA, dan Ia berjanji untuk mengabulkan doa kita. Sebagaimana dalam firman-NYA yang berbunyi:¹⁷



Artinya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina". (QS. Al Mu'min 60)

¹⁴ Muhammad A. Khalfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 97-98

¹⁵ *Ibid.* hlm. 93

¹⁶ *Ibid.* hlm. 96

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), hlm. 767

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Pendidikan doa pada anak usia pra sekolah ini adalah salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Berangkat dari uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk menelaah, mengamati, dan meneliti tentang “studi komparasi kemampuan menghafalkan doa sehari hari anak-anak RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo dan TK Al Hidayah IX Ngaliyan Semarang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diketahui bahwa berdoa itu adalah salah satu perintah Allah swt dalam Al Qur’an kepada manusia. Untuk bisa menghafalkan, malafalkan dan mengamalkan doa tersebut dalam kehidupan sehari hari membutuhkan proses. Untuk itu penanaman doa pada anak usia dini itu sangatlah penting sekali.

Melalui penjelasan di atas dapat ditentukan obyek penelitian yang menjadi permasalahan yaitu kemampuan menghafalkan doa sehari hari anak-anak TK besar di RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Dan Anak-Anak di TK Al Hidayah IX. Dan peneliti akan mencoba meneliti masalah tersebut untuk dikomparasikan. Sehingga diketahui titik kelemahan dan kekurangannya. Dan kebetulan yang menjadi lokasi adalah TK yang berbasis Islam yaitu RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo dan Anak-Anak Di TK Al Hidayah IX Ngaliyan Semarang. Sehingga dapat dirumuskan judul dalam penelitian ini adalah “studi komparasi kemampuan menghafalkan doa sehari hari anak-anak RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Dan

¹⁹Ara Hidayat, Imam Machali, *Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 356.

Anak-Anak Di TK Al Hidayah IX Ngaliyan Semarang”. Perbedaan kemampuan menghafalkan doa sehari-hari antara anak-anak TK besar di RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo dan TK Al Hidayah IX tentu akan berbeda pula potensi dasar yang mereka miliki, sedangkan mereka mendapat materi yang sama disekolah mereka masing-masing. Selain itu juga para pendidik juga menerapkan metode yang sama juga dalam mengajarkan doa sehari-hari.

C. PEMBATASAN MASALAH

Komparasi berasal dari bahasa inggris “comparison” yang berarti “perbandingan”.²⁰ Yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok terhadap sesuatu ide atau prosedur kerja. Dapat pula dikatakan penelitian yang membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebabnya.²¹

Kemampuan berarti kesanggupan atau kekuatan.²² Maksudnya kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi dalam hal ini yang diukur adalah kemampuan anak dalam menghafalkan doa sehari-hari. Untuk mengukur dan mengetahui kemampuan anak dalam menghafalkan doa sehari-hari peneliti mengukurnya dengan menggunakan metode tes lisan yang kemudian peneliti nilai sesuai dengan kemampuannya. Menghafalkan berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²³ Doa berarti permohonan (harapan, pujian) kepada Tuhan.²⁴

Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kemampuan menghafalkan doa sehari-hari adalah kesanggupan seseorang untuk berusaha meresapkan doa sehari-hari ke dalam pikiran agar selalu ingat.

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 259

²¹ *Ibid.*, hlm. 260

²² WJS Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2003), hlm. 628

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3 hlm. 381

²⁴ WJS Poerdarminta, *op.cit.*, hlm. 255

RA dan TK Islam merupakan pendidikan anak usia dini atau pendidikan pra sekolah dan biasanya kurikulumnya berisi tentang penanaman akhlak kepada anak seperti hafalan surat-surat pendek, hafalan doa harian, sholat, thoharoh, dan lain-lain. Materi hafalan doa sehari-hari di TK Islam dan RA sudah diterapkan sebagai salah satu mata pelajaran.

Jadi dalam penelitian ini hanya mengungkapkan kemampuan menghafalkan doa sehari-hari antara anak-anak TK besar RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo dan Anak-Anak TK besar TK Al Hidayah IX Ngaliyan Semarang.

D. Perumusan Masalah

Agar penelitian dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan menghafalkan doa sehari-hari antara anak-anak RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo dan Anak-Anak TK Al Hidayah IX Ngaliyan Semarang?

E. Manfaat Penelitian

Untuk memahami kegunaan hasil penelitian maka peneliti merumuskan manfaat penelitian. Hal ini bisa berhubungan dengan kepentingan keilmuan. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data yang valid dilapangan tentang kemampuan menghafalkan doa di RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo Dan Anak-Anak Di TK Al Hidayah IX Ngaliyan Semarang. Sehingga akan diketahui ada atau tidak adanya perbedaan kemampuan menghafalkan doa sehari-hari Anak-Anak di RA Al Hidayah Dharma Wanita Persatuan IAIN Walisongo dan Anak-Anak di TK Al Hidayah IX Ngaliyan Semarang yang pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran dalam rangka ikut meningkatkan kemampuan anak khususnya dalam menghafalkan doa sehari-hari baik bagi peserta didik, guru, pimpinan sekolah, dan masyarakat pada umumnya.

